

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Nur Qomari

Universitas Al-Qolam Malang

nurqomari@alqolam.ac.id

Abstract

Education is a shared responsibility between the government, society and families, so that based on this responsibility, education in Indonesia is organised through three channels, namely formal, non-formal and informal education. Informal educational activities carried out by families and the community take the form of independent learning activities. The family, as the first centre of Islamic education, is the initial phase, the basis, and the foundation that is crucial to the continuity and success of further education, because education within the family is a natural centre of education that takes place in a natural manner compared to other centres of education. Parents, as the people most responsible for their children's education, have an obligation to educate their children in accordance with the mandate given to them by Allah SWT. There are three methods that can be used to internalise Islamic educational values in the family, including teaching, exemplary behaviour, guidance and habit formation. Meanwhile, the Islamic educational values internalised in the family are a. Ilahiyah values. Ilahiyah values are values that arise from a belief in supernatural guidance or God. These values are divided into the values of faith or monotheism and morals, the values of worship, and the values of muamalah. b. Human values. Human values are values that arise or are formed from the culture and conditions of the surrounding community, both individuals and groups. Human values are divided into ethical, social, and aesthetic values.

Keywords: Internalisation, Islamic Educational Values, Family.

Abstrak

Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga, sehingga atas dasar tanggung jawab ini pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Keluarga sebagai pusat pendidikan Islam yang pertama merupakan fase awal, basis, fondasi yang sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karena pendidikan dalam keluarga adalah pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya yang telah diberikan amanat oleh Allah SWT. Ada tiga metode yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga, diantaranya dengan, pengajaran, keteladanan, bimbingan dan pembiasaan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga adalah a. Nilai Ilahiyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang lahir dari

keyakinan petunjuk supernatural atau Tuhan. Nilai ini terbagi menjadi nilai keimanan atau tauhid dan akhlak, nilai ubudiyah, dan nilai muamallah. b. Nilai Insaniyah. Nilai insaniyah adalah nilai yang lahir atau terbentuk dari budaya dan kondisi masyarakat sekitar baik individu ataupun suatu kelompok. Nilai insaniyah terbagi menjadi nilai etika, sosial, dan estetika.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Keluarga.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menumbuhkembangkan potensi diri manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan norma serta mewariskan pada generasi selanjutnya untuk dikembangkan dalam suatu proses pendidikan (Nur Anisah, 2022), terutama pendidikan agama yang menjadi kebutuhan, fungsi sosial bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan, dan membentuk disiplin hidup (Nata, 2013). Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan, mentranformasi, dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa serta memajukan pertumbuhan budi pekerti yang baik. Pendidikan pada dasarnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga, sehingga atas dasar tanggung jawab ini pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Barkatillah, 2021). Pendidikan nilai adalah pendidikan yang utama yang diberikan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Nilai yang diberikan adalah nilai-nilai positif agar terbentuk akhlak anak (Kaswardi, 1993). Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut yang paling berperan penting dalam mengenalkan kepada anak adalah keluarga.

Keluarga merupakan salah satu institusi lembaga pendidikan yang penting dan pertama yang ditempuh oleh anak. Keluarga merupakan tempat lingkungan tumbuh kembang anak yang paling lama (Syarbini, 2014). Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak dan lainnya merupakan peran yang penting bagi menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Karena, nilai-nilai pendidikan yang diberikan oleh anggota keluarga sebagai nilai positif, maka nilai tersebut dapat membentuk tingkah laku anak.

Keluarga sebagai pusat pendidikan Islam yang pertama merupakan fase awal, basis, fondasi yang sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karena pendidikan dalam keluarga adalah pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. Pendidikan keluarga diidentifikasi sebagai

pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan (Zahroh & Asyhari, 2024). Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya yang telah diberikan amanat oleh Allah SWT, secara kodrati terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat beragama, menjadi anak yang shaleh, bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mewujudkan hal yang demikian orang tua dituntut menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis antara kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan psikis adalah menjadikan keluarga sebagai basis pendidikan sekaligus penghayatan agama seluruh anggota keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang mendapat tempat mapan dalam ajaran Islam. Pada umumnya keluarga terdiri dari bapak atau suami, ibu atau istri dan anak yang memiliki hubungan tetap (Vladimir, 1967). Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, beradab, dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, serta menjadikan kepribadian yang berperilaku baik (Choli, 2023). Disinilah pentingnya peran keluarga mengajarkan sjak dini nilai-nilai pendidikan Islam.

Peran orang tua sebagai keluarga utama dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar sejak dini adalah amat penting, bahkan pembinaan mental agama terhadap anak dimulai sejak masa konsepsi, hal ini sesuai dengan konsep psikologi dan ajaran Islam yang menyatakan bahwa kondisi kejiwaan seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap mental anak di kemudian hari. Demikian pula latihan-latihan keagamaan yang diberikan kepada anak sejak kecil akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh dan berkembangnya anak. Semakin banyak anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan waktu kecil, maka sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhan kepada agama (Barkatillah, 2021).

Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai ajaran agama ke dalam diri melalui lingkungan keluarga menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan orang tua, apalagi keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Dengan demikian pendidikan agama sejatinya sudah dimulai sejak bayi atau bahkan masih dalam kandungan. Dalam kebudayaan lokal di Indonesia, internalisasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal ditanamkan sejak anak masih bayi. Sering ditemukan orang tua menidurkan anaknya sambil melantunkan lagu-lagu yang di dalamnya terdapat kandungan agama. Cara seperti ini merupakan komunikasi verbal antara orang tua dengan anaknya meski anak mungkin tidak memahami apa yang diucapkan orang tuanya, tetapi secara psikologis tradisi seperti ini memiliki efek dalam membentuk kepribadian anak. Internalisasi nilai-nilai ajaran agama ini akan mudah dilakukan jika kedua orang tua (ayah dan ibu) memiliki keyakinan

atau agama yang sama, dan sebaliknya akan mengalami kesulitan apabila keduanya berbeda keyakinan/agama.

Kondisi semacam ini menyulitkan anak dalam menentukan sikap atau keyakinannya. Hal ini disebabkan dominasi pengaruh kedua orang tuanya yang terkadang menimbulkan keimbangan dalam jiwa anak. Pendidikan agama yang dilaksanakan/diberikan oleh orang tua kepada anak, apabila orang tua memandang agama sebagai sesuatu yang penting dan merupakan suatu kebutuhan bagi individu, masyarakat/kelompok tertentu, terjadinya tarik-menarik kepentingan ideologis antara orang tua yang berbeda keyakinan dalam memberi pengaruh kepada anak, sangat tergantung kepada sejauhmana orang tua memandang agama/keyakinan sebagai sesuatu yang substansial dan prinsipal dalam kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang penting bagi anak-anak. Dalam keluarga juga, orang tua mengajarkan nilai budaya kepada anaknya, agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama sebagai dasar pijakan yang benar. Namun, ketika manusia menghadapi perubahan sosial dengan begitu cepatnya, maka paradigma pendidikan dalam keluarga mengalami perubahan. Lebih-lebih lagi, pendidikan dalam keluarga tergantikan oleh lembaga pendidikan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan menjadikan literatur/buku-buku, jurnal, makalah, kitab dan lainnya sebagai sumber yang akan digali berkaitan dengan tema yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, aktual dan sistematis.

Pembahasan

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah sebuah penghayatan, pendalaman, serta penguasaan secara detail atau mendalam yang berlangsung secara bertahap melalui pembinaan dan bimbingan. Internalisasi juga disebut sebagai menerima atau mengadopsi suatu keyakinan, nilai, sikap, serta standar sebagai miliknya sendiri (Reber, 2010). Dalam internalisasi mengandung unsur perubahan dan waktu (Vladimir, 1967). Sedangkan nilai disebut sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, tidak terwujud secara konkret, bukan fakta atau persoalan benar dan salah yang memerlukan pembuktian melainkan suatu penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

(Toha, 1996). Nilai yang melekat pada seseorang dapat berubah-ubah kadarnya sesuai dengan kondisi keimanan atau kepercayaan pada diri seseorang. Mulyana Rohmat (2004) menyebutkan bahwa nilai adalah suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjekatau seorang tertentukemudian memberi arti sehingga manusia dapat mempercayainya. Nilai dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Dalam definisi ini menitik beratkan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku hidup manusia dalam menjalani kehidupannya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam Islam, nilai merupakan suatu hal yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat bersumber dari kebenaran tertinggi yaitu Tuhan pencipta Alam (Muhtadin, 2006). Sebagaimana nilai-nilai Islam sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maka banyak sumber menjelaskan tentang nilai. Berdasarkan sumbernya, nilai terbagi menjadi dua (Darajat, 1997) yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang lahir dari keyakinan petunjuk supernatural atau Tuhan. Nilai ini terbagi menjadi nilai keimanan atau tauhid dan akhlak, nilai ubudiyah, dan nilai muamallah.
- b. Nilai Insaniyah. Nilai insaniyah adalah nilai yang lahir atau terbentuk dari budaya dan kondisi masyarakat sekitar baik individu ataupun suatu kelompok. Nilai insaniyah terbagi menjadi nilai etika, sosial, dan estetika.

3. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Metode itu sendiri merupakan langkah operasional dari strategi yang dipilih dalam mencapai tujuan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga yakni:

a. Pengajaran

Pengajaran adalah memberikan pemahaman tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada fenomena di sebagaimana masyarakat yang kadang tidak memahami kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun seseorang tersebut mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa mereka sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga peserta didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Metode Keteladanan yaitu metode yang memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab dalam keluarga yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dan akhlaqul karimah (Ramayulis, 2004). Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah” dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan (Arief, 2002). Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab dan bertumpu pada praktek secara langsung.

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak dua kali, yakni terdapat pada surat al-Mumtahanah ayat 4 dan 6, dengan terjemahan; Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafir)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."

Dan ayat keenam

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

c. Bimbingan

Metode bimbingan dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga melalui pemberian pengalaman langsung. “Dengan metode ini anggota keluarga diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 1994). Metode bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan dalam menghadapi persoalan-persoalan. Dengan pemberian bimbingan anak menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif.

d. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. “Dengan metode pembiasaan memberikan kesempatan kepada anak untuk terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari (Muhammin, 2006). Metode ini dapat diimplementasikan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

- a) Tataran nilai yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- b) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal, Kedua, penerapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.
- c) Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang agamis (Muhammin, 2006).

Kesimpulan

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menumbuhkembangkan potensi diri manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mananamkan, mentranformasi, dan menumbuhkembangkan nilai positif serta memajukan pertumbuhan budi pekerti yang baik. Pendidikan pada dasarnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga, sehingga

atas dasar tanggung jawab ini pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Keluarga sebagai pusat pendidikan Islam yang pertama merupakan fase awal, basis, fondasi yang sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karena pendidikan dalam keluarga adalah pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya yang telah diberikan amanat oleh Allah SWT. Ada tiga metode yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga, diantaranya dengan, pengajaran, keteladanan, bimbingan dan pembiasaan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga adalah a. Nilai Ilahiyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang lahir dari keyakinan petunjuk supernatural atau Tuhan. Nilai ini terbagi menjadi nilai keimanan atau tauhid dan akhlak, nilai ubudiyah, dan nilai muamallah. b. Nilai Insaniyah. Nilai insaniyah adalah nilai yang lahir atau terbentuk dari budaya dan kondisi masyarakat sekitar baik individu ataupun suatu kelompok. Nilai insaniyah terbagi menjadi nilai etika, sosial, dan estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Choli, I. (2023). Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3302>
- Chabib, T. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1976). Ilmu Agama Jiwa. Bulan Bintang.
- Vladimir, V. F. (1967). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga Single Parent Pada Anak Usia Sekolah. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Anisa, Nur. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religius Culture di SMA Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon Nur Anisah. *PASE: Journal Contemporary Islamic Education*, 1(1), 1–21.
- Fitriyah, N. L., & Ulwiyah, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 247–269. journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Koesoema, Donni. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. (Jakarta: Gramedia).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Majid, Nurcholish, (1995). *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina).

- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 191–203. <http://stitdukotabaru.ac.id/ejournal/index.php/darululum/article/view/38>.
- Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>
- Zahroh, A. F., & Asyhari, M. S. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 6(3), 17101–17111.